

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan persoalan yang amat pelik bagi beberapa negara saat ini, namun kita menyadari bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha akan gagal. Salah satu upaya dalam mencerdaskan bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat terealisasikan melalui kegiatan pendidikan, termasuk dalam kegiatan belajar di sekolah. Pendidikan merupakan suatu pengalaman penting yang wajib dialami oleh setiap individu agar mereka dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan, individu akan mulai memahami pentingnya kehidupan. Pendidikan mulai dari masa dulu hingga sekarang, berharap dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan cerdas.

Adapun yang menjadi salah satu ciri keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya dapat ditunjukkan dengan prestasi akademiknya di sekolah. Prestasi akademik siswa di sekolah setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari lingkungannya. Adapun yang termasuk dalam faktor dari dalam siswa itu sendiri salah satunya terletak pada gaya belajar siswa. Pendidikan berfungsi untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam proses belajarnya. Sehingga siswa mampu memahami sekaligus menyesuaikan keterampilan belajarnya secara efektif.

Keunikan individu perlu diperhatikan sebagai sebuah perbedaan. Pribadi yang utuh dengan keunikan akan menjadikan proses belajar dengan gaya-gaya belajar yang unik pula. Gaya belajar yang unik dapat dipandang sebagai sebuah keunggulan yang patut disadari oleh setiap individu. Gaya belajar merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu cenderung berbeda-beda. Gaya belajar yang dimaksud adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Individu yang tidak mengetahui dan memahami gaya belajarnya sendiri akan lebih sulit dalam menyesuaikan kenyamanan beraktivitas belajar. Karena ia masih labil sulit dalam cara mengelola informasi yang didapatkan. Selain itu individu yang belajar dengan gaya belajarnya masing-masing lebih banyak kesempatan dalam meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya dalam bidang akademiknya.

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gaya belajar siswa berprestasi di sekolah yang didasarkan pada model gaya belajar David Kolb yang dibagi ke dalam empat kuadran kecenderungan seseorang dalam proses belajar, yaitu kuadran perasaan (*feeling*)/pengamatan kongkret (*congrate experience*), kuadran pengamatan (*watching*)/refleksi pengamatan (*reflective observation*), kuadran pemikiran (*thinking*)/konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan kuadran tindakan (*doing*)/eksperimen aktif (*active experimentation*).¹ Tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kuadran di atas. Yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kuadran dan

¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 93.

membentuk empat kombinasi gaya belajar yaitu: gaya diverger, gaya assimilator, gaya konverger, dan gaya akomodator.²

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Polewali ditemukan adanya berbagai macam perbedaan kepribadian, sikap/prilaku, minat, bakat, gaya belajar siswa, dan prestasi hasil belajar yang beragam. Ditemukan siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali sebanyak 81 orang. Siswa berprestasi tersebut terdiri dari peringkat I, peringkat II, dan peringkat III. Yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Pada siswa berprestasi beberapa diantaranya terlihat tekun dan rajin dalam belajar, pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa tersebut terlihat aktif seperti mengajukan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lainnya. Pada saat di luar jam pelajaran siswa tersebut juga terlihat selalu belajar, lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kelas dengan membaca buku pelajaran atau berdiskusi tentang pelajaran.

Namun ada pula siswa berprestasi tetapi terlihat santai-santai saja, justru siswa tersebut terlihat lebih banyak bermain. Baik pada saat dalam proses belajar berlangsung siswa tersebut justru sering membuat onar, membuat kegaduhan, tidur, bahkan mengganggu teman-temannya yang lain. Pada saat di luar jam pelajaran siswa tersebut juga terlihat lebih banyak bermain dengan teman-temannya, dan berkumpul di kantin sekolah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gaya belajar apa yang digunakan oleh siswa-siswa berprestasi tersebut.

² Ibid., hlm. 96.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “apakah gaya belajar yang digunakan siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gaya belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gaya belajar siswa berprestasi Sekolah Menengah Atas sebagai referensi tambahan bagi literatur keilmuan, terutama di lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa: dapat memberikan informasi tentang gaya belajar mereka dan bagi siswa-siswi yang lain agar dapat ikut berprestasi.
- b. Bagi peneliti lain: dapat digunakan sebagai bahan masukan ataupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang digagas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Istilah konstruksi atas realita sosial terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang tidak dapat terpisahkan yakni *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*.

Peter L. Berger dalam memandang teori (*eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*) mempunyai dialektika dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang di harapkan.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Tahap ini merupakan proses inti di mana seseorang dilatih atau sedikit dipaksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobjektivasi sebagai memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.

Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana itu sendiri dalam artian apa yang mereka sudah pahami akan tereksplor atau terlakukan oleh mereka dengan satu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.³

³ Putra, "Teori Konstruktivisme Peter L. Barger", diakses dari https://www.google.co.id/search?q=teori+konstruktivisme+peter+l+berger.pdf&biw=1366&bih=601&site=webhp&source=lnms&sa=X&ved=0ahUKEwjagcHb1qTLAhWLI44KHTI2DtcQ_AUIB SgA&dpr=1#q=teori+konstruktivisme+peter+l+berger.pdf, pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 20.15.

2. Gaya Belajar

Belajar atau *learning* merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Suryabrata, Masrun dan Martianah mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Alsa berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.⁴ Kiranya beberapa definisi yang telah diberikan dapat memberi gambaran bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, dan termasuk perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental.

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri individu maupun dari luar diri individu. Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya. Antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan kepribadian, jasmani, sosial dan emosionalnya. Ada yang lambat dan ada yang cepat dalam proses belajarnya. Perbedaan juga terjadi pada gaya belajar individu. Dengan demikian, pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan individu akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus membandingkan dengan yang lainnya.

⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, op. Cit. hlm. 4.

a. Definisi gaya belajar

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, begitupun dengan gaya belajar masing-masing orang berbeda satu dengan yang lainnya. Nasution mengemukakan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat di golongkan menurut kategori-kategori sebagai berikut:

- 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya belajar masing-masing.
- 2) Kita dapat menentukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.⁵

Menurut Keefe gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.⁶ Menurut Gunawan gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁷ S. Nasution (2013: 94) gaya belajar atau *learning style* adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.⁸

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda-beda. Tidak semua orang

⁵ Ibid., hlm. 39.

⁶ Ibid., hlm. 10.

⁷ Ibid., hlm. 11.

⁸ Nasution S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2013, hlm. 94.

mengikuti cara yang sama, masing-masing menunjukkan perbedaan. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Oleh karena itu, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu belajar mereka dalam situasi yang telah dikondisikan. Gaya belajar secara mudah dapat digambarkan bagaimana orang-orang memahami dan mengingat informasi.

b. Gaya belajar menurut David Kolb

Kolb mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Pada setiap individu memiliki kecenderungan dalam belajar dan memenuhi model dasar belajar yang dijelaskan dalam *learning circle* atau lingkaran pembelajaran.⁹

David kolb mengemukakan adanya empat kuadran atau kecenderungan seseorang dalam proses belajar yaitu:

- 1) Kuadran perasaan (*feeling*)/pengalaman konkret (*congrate experience*)

Individu belajar melalui perasaan (*feeling*), dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama

⁹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, op. Cit. hlm. 43.

dan sensitifitas terhadap permasalahan yang lain. Dalam proses belajar, individu cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya. Adapun ciri-ciri individu yang berada pada kuadran ini yaitu:

- a) Suka dengan hal-hal atau pengalaman-pengalaman baru dan ingin segera mengalaminya.
 - b) Prinsip yang diyakini adalah “menikmati apa yang ada pada saat ini dan di sini”
 - c) Tidak takut untuk mencoba
 - d) Suka berkumpul dengan orang lain
 - e) Berusaha keras memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan bertukar pikiran dengan teman-teman atau kumpulannya
 - f) Tetapi akan merasa bosan jika permasalahan tersebut membutuhkan waktu yang lama
- 2) Kuadran pengamatan (*watching*)/refleksi pengamatan (*reflective Conservation*)

Individu belajar melalui pengamatan (*watching*), penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, individu akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat. Adapun ciri-ciri individu yang berada pada kuadran ini yaitu:

- a) Melihat masalah dari berbagai perspektif

- b) Mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan permasalahan dari berbagai sumber
 - c) Terkadang terlihat suka menunda-nunda menyelesaikan masalah
 - d) Hati-hati sebelum membuat keputusan atau melakukan sebuah langkah
 - e) Suka melihat atau mengamati perilaku orang lain
 - f) Berfikir apa yang dilakukan saat ini harus minimal sama atau lebih dari apa yang dilakukan sebelumnya
- 3) Kuadran pemikiran (*thinking*)/konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*)

Individu belajar melalui pemikiran (*thinking*) dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, merencanakan secara sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, individu akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Adapun ciri-ciri individu yang berada pada kuadran ini yaitu:

- a) Mengadaptasi dan mengintegrasikan dari hasil amatannya ke dalam sebuah teori
- b) Dalam memecahkan sebuah masalah, individu akan bekerja secara vertikal, runtut, sistematis, *step-by-step*
- c) Akan berusaha mengasimilasikan fakta-fakta yang ada atau yang diketahui ke dalam pertalian teori
- d) Orang lain melihat individu ini adalah orang yang perfeksionis, tidak bisa istirahat dengan tenang jika permasalahan yang

dihadapinya belum dapat diselesaikan dengan baik dan dapat dimasukkan ke dalam skema rasional

e) Dalam berfikir kecenderungan objektif dengan pendekatan yang analitis

f) Pendekatan terhadap masalah dengan logika

4) Kuadran tindakan (*doing*)/eksperimen aktif (*active experimentation*)

Individu belajar melalui tindakan (*doing*), cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses belajar, individu akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain dan prestasinya. Adapun ciri-ciri individu yang berada pada kuadran ini yaitu:

a) Sering untuk mencoba-coba teori, ide dan teknis melakukan sesuatu

b) Menyenangi hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi

c) Ingin cepat mendapatkan sesuatu dan segera melakukannya dengan kepercayaan diri yang tinggi

d) Merespon sesuatu sebuah tantangan sebagai suatu kesempatan

e) Dalam menghafal, menyelesaikan sesuatu permasalahan dan memahami sesuatu lebih menyukai dengan praktik langsung, turun ke lapangan, ataupun mencoba-coba.¹⁰

Menurut Kolb tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kuadran di atas. Yang biasanya terjadi

¹⁰ Ibid., hlm. 93-96.

adalah kombinasi dari dua kuadran dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kuadran di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar. Berikut ini adalah penjelasan pada keempat model gaya belajar:

1) Gaya diverger

Gaya belajar *diverger* merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Individu dengan tipe *diverger* unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah mengamati bukan bertindak, termasuk perilaku orang lain, diskusi dan sebagainya. Individu seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (*brainstroming*), mempelajari hal-hal baru, biasanya juga menyukai isu-isu budaya. Ingin segera mengalami suatu pengalaman, misalnya memecahkan suatu persoalan, tidak takut untuk mencoba. Namun cepat bosan jika persoalan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat dipahami, dipecahkan atau diselesaikan.

2) Gaya assimilator

Gaya belajar *assimilator* merupakan kombinasi dari berfikir dan mengamati. Individu dengan tipe *assimilator* memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi yang dikumpul dari berbagai sumber, dan dipandang dari berbagai perspektif dirangkum dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya individu tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis, mengasimilasikan fakta ke dalam teori, berfikir dengan objektif, analitis, runtut, sistematis, melakukan

pendekatan masalah dengan logika, berusaha benar-benar memahami suatu permasalahan lebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Menginginkan apa yang dilakukan harus minimal sama atau lebih baik dengan apa yang telah atau pernah dilakukan sebelumnya.

3) Gaya konverger

Gaya belajar *konverger* merupakan kombinasi dari berfikir dan berbuat. Individu dengan tipe *konverger* unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung untuk menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) dari pada masalah sosial atau hubungan antarpribadi, karena lebih suka untuk mencoba-coba ide, teori-teori ke dalam suatu aplikasi. Merespon sesuatu tantangan sebagai sebuah kesempatan apa yang akan diperbuatnya tetap melalui suatu pemikiran yang logis, runtut, matang, objektif, dan analitis. Dalam melakukan sesuatu atau mengaplikasikan teori akan mencoba mengadaptasikan dan mengintegrasikan apa yang diamatinya terlebih dahulu ke dalam sebuah teori.

4) Gaya akomodator

Gaya belajar *akomodator* merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan. Individu dengan tipe *akomodator* memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukan sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru yang menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi atau dorongan hati daripada berdasarkan analisis logis. Dalam usaha

memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan dan informasi) dibanding analisis teknis, namun tetap berusaha keras memecahkannya dengan lebih memilih cara bertukar pikiran dengan orang-orang disekitarnya, atau orang-orang yang lebih tahu, dan tidak takut untuk mencoba suatu hal yang baru.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu siklus yang saling berhubungan satu sama lainnya. Adanya empat gaya belajar ini tidak berarti bahwa manusia harus di golongankan secara permanen dalam masing-masing kategori. Siklus tersebut bermula dari tahap pengalaman konkret yang berdasar pada observasi dan refleksi selama pengalaman didapat. Hasil observasi ini diasimilasikan ke dalam konsep, dan di gunakan sebagai pedoman pada pengalaman-pengalaman berikutnya yang serupa maupun yang sehubungan, serta digunakan sebagai referensi agar dapat berinteraksi dengan dunia.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar menurut David Kolb

Susilo mengatakan setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi juga oleh jurusan atau bidang yang digeluti, yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan.¹²

Menurut Kolb ada lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu, tipe kepribadian, jurusan yang dipilih,

¹¹ Ibid., hlm. 96-100.

¹² Ibid., hlm. 101.

karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan kompetensi adaptif (*adaptive competencies*).¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan salah satu komponen yang ada pada kepribadian seseorang dinamis, terbentuk dan berkembang sesuai dengan tuntutan waktu, situasi yang ada.

3. Siswa berprestasi

a. Definisi siswa berprestasi

Prestasi belajar secara umum berarti sesuatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Menurut Ghufron dan Risnawita prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf.¹⁴

Djamarah menyatakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara

¹³ Ibid., hlm. 101.

¹⁴ Ibid., hlm. 9.

kelompok,¹⁵ sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹⁶

Syah menyatakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷

Hamalik menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar, yaitu:

- 1) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.
- 2) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁸

Siswa secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri fisik dari seseorang siswa yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik dan perkembangan menyangkut psikis. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa berprestasi adalah siswa yang menunjukkan nilai-nilai di atas batas minimal prestasi belajar. Maka siswa berprestasi adalah siswa yang berhasil dalam mata pelajaran dengan skor hasil tes terbaik di antara siswa lain di sekolah (kelas) serta melampaui nilai batas kriteria minimal prestasi

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 2004, hlm. 19.

¹⁶ Ibid., hlm. 21.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raajawali Pers, 2012, hlm. 68.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015, hlm. 27.

akademik. Indikator prestasi belajar secara akademik ditetapkan melalui nilai kelulusan belajar (*passing grande*) pada mata pelajaran.

Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik tersebut, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan. Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal diantaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa berprestasi

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa dikemukakan oleh Syah secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:
 - a) Faktor fisiologis, keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
 - b) Faktor psikologis, yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:

- i. Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *intelligency question* (IQ) seseorang. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.
 - ii. Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
 - iii. Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
 - iv. Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi alam usaha mencapai tujuan.
 - v. Bakat, kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu:
- a) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat

dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach do learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁹

4. Studi penelitian terdahulu

Sejauh penelusuran yang dilakukan, ternyata ditemukan beberapa karya berupa hasil penelitian, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk jurnal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui di mana letak perbedaan maupun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan topik besar “gaya belajar” siswa. Berikut beberapa kajian sebelumnya yang dimaksud, antara lain:

- a. Penelitian Reski. P (2014: ii) yang berjudul “*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Di SMA Negeri 1 Sinaji Timur*”. Dari hasil penelitian di peroleh hasil kooperasi menunjukkan bahwa hubungan antara gaya belajar visual (melihat) terhadap dengan hasil belajar sosiologi siswa berada pada kategori rendah dan mempunyai arah hubungan yang positif. Hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.260 > 2.016$) sehingga ada pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar visual (melihat) terhadap hasil belajar sosiologi siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur. Dan kolerasi antara gaya belajar auditorial (mendengar) terhadap dengan hasil belajar sosiologi siswa

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, hlm. 139-141.

sebesar 0.746. Angka tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar sosiologi berada pada kategori kuat dan mempunyai hubungan yang positif. Hasil analisis uji t di peroleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.250 > 2.016$) sehingga ada pengaruh yang positif.

- b. Penelitian Nurul Amaliah (2014: ii) yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Guru Dan Gaya Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Negeri Kaluku Kabupaten Mamuju*”. Dari hasil penelitian di peroleh: 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dengan hasil belajar sosiologi siswa di SMA Negeri 1 Kaluku. 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar sosiologi siswa di SMA Negeri 1 Kaluku. 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dan gaya belajar dengan hasil belajar sosiologi siswa di SMA Negeri 1 Kaluku.
- c. Penelitian Avinda Aminatum (2013: ii) yang berjudul “*Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi Akademik Kelas IV SD Sumberrejo Martoyudan Magelang Jawa Tengah Tahun Akademik Kelas 2012/2013*”. Dari hasil penelitian diperoleh: *Pertama*, peserta didik berprestasi akademik menunjukkan gaya belajar *vak*. *Kedua*, kecenderungan gaya belajar *vak* antar peserta didik berprestasi akademik berbeda. Dua peserta didik berprestasi akademik cenderung menggunakan gaya belajar visual dengan porsi visual > kinestetik > auditor, sedangkan yang lain cenderung pada gaya belajar auditor dengan porsi auditor > kinestetik > visual. *Ketiga*, kecenderungan

karakteristik gaya belajar *vak* pada keempat peserta didik berprestasi akademik menggambarkan beberapa karakteristik setiap gaya belajar yakni: 1) visual: a) belajar melalui proses membaca dan menulis. b) tidak pandai memilih kata-kata, c) senang menjawab dengan jawaban singkat, dan d) tempo bicara cepat; 2) auditor: a) belajar dengan menyimak dan berdiskusi, b) aktif bertanya, dan c) melakukan komunikasi internal; 3) kinestetik: a) aktif bergerak saat belajar, b) aktif menjawab pertanyaan, dan c) antusias mengikuti kegiatan fisik, seperti olahraga, pramuka, dan bermain drama.

- d. Penelitian Noneng Siti Rosdiah (2014: ii) yang berjudul “*Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Pada Siswa Berprestasi Pada SMA N 1 Dan MAN 1 Kelas XI Yogyakarta)*”. Dari hasil penelitian diperoleh: 1) hasil analisis gaya belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah bervariasi. Namun yang paling mendominasi di antara kuadran gaya belajar tersebut adalah pada kuadran *assimilator* yang merupakan kombinasi dari aspek pemikiran dan pengamatan. Sedangkan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta. Lebih mendominasi pada kuadran gaya belajar *akomodator* yang merupakan kombinasi antara perasaan dengan tindakan. 2) gaya belajar siswa SMA N 1 dan siswa MAN 1 Yogyakarta adalah bervariasi, namun terdapat perbedaan dan persamaan juga diantara keduanya, yaitu klasifikasi gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 1 dalam setiap kelasnya sebagian besar memiliki gaya *assimilator* yang merupakan kombinasi dari kuadran

pemikiran dan pengamatan. Pada klasifikasi gaya belajar siswa yang menduduki peringkat 2 dalam setiap kelasnya sebagian besar dari mereka memiliki gaya *akomodator* yang merupakan kombinasi dari kuadran perasaan dan tindakan. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah jika keduanya berada pada klasifikasi berbeda.

- e. Penelitian Ardiansyah (2010: ii) yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam YKS Depok*”. Dari hasil penelitian diperoleh: 1) antara kedua variabel gaya belajar siswa (X) dan variabel hasil belajar IPS siswa (Y) terdapat korelasi positif yang cukup signifikan, baik pada taraf signifikan 1% ataupun pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. 2) terdapat korelasi yang sedang/cukup antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0.590 yang berbeda antara interval 0,40-0,70. Pengaruh gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa ditentukan dengan koefisien determinasi sebesar 34.81% dan 65.19% ditentukan oleh faktor lain yang turut menjelang hasil belajar IPS siswa.

B. Kerangka Konsep

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Kemudian siswa dalam menangkap materi dan pelajaran tergantung dari gaya belajarnya. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Masing-masing siswa memiliki tipe atau gaya belajar sendiri-sendiri.

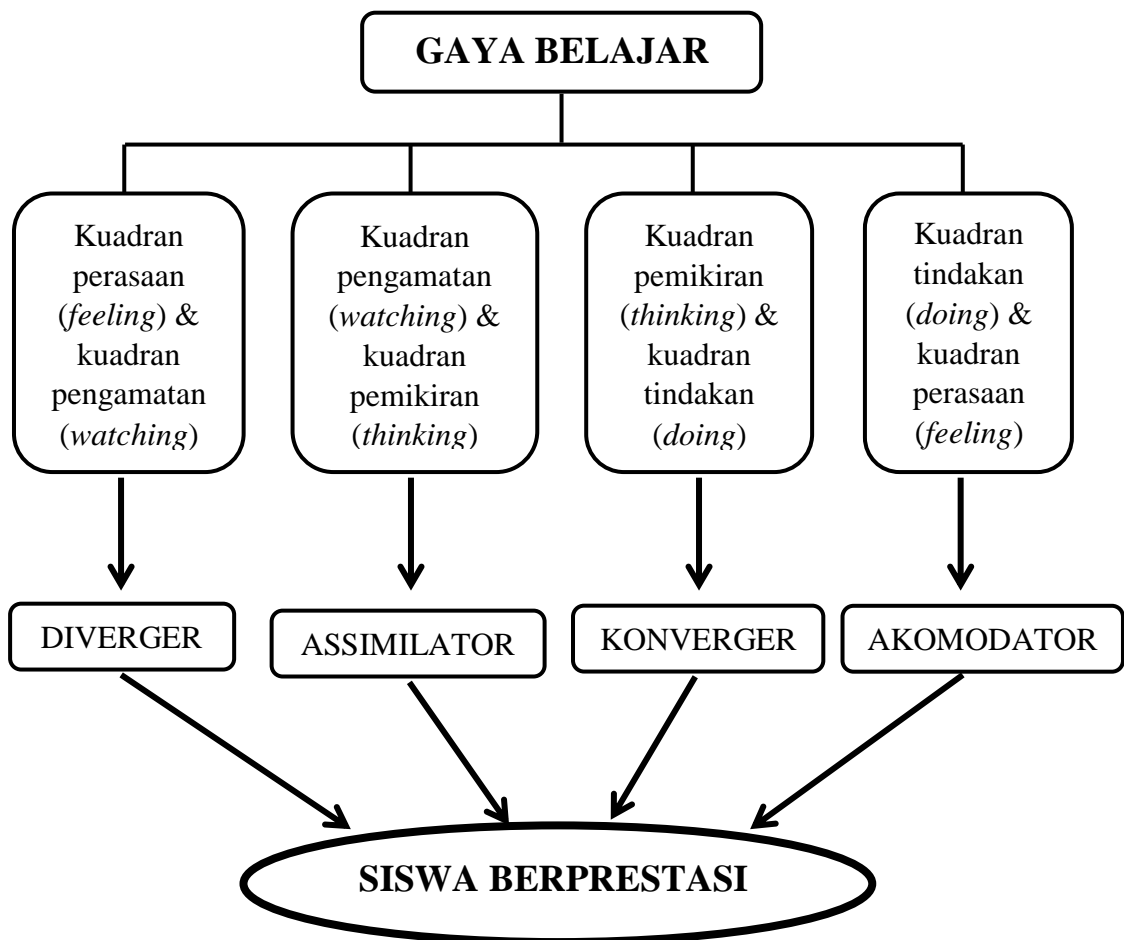
Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pas proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui presepsi yang berbeda.

Menurut Kolb pada setiap individu memiliki kecenderungan dalam belajar dan memenuhi model dasar belajar yang dijelaskan dalam *learning circle* atau lingkaran pembelajaran. David Kolb mengemukakan adanya empat kuadran kecenderungan dalam proses belajar yaitu: kuadran perasaan (*feeling*)/pengalaman konkret (*congrate experience*), kuadran pengamatan (*watching*)/refleksi pengamatan (*reflective observation*), kuadran pemikiran (*thinking*)/konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan kuadran tindakan (*doing*)/eksperimen aktif (*active experimentation*).²⁰

Kolb juga mengatakan tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kuadran di atas. Yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kuadran dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kuadran di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar yaitu: gaya diverger, gaya asimilator, gaya konverger dan gaya akomodator.

Berikut ini adalah kerangka konsep yang telah dibuat untuk mempermudah memahami penelitian ini:

²⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 93.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.²¹ Afrizal (2015: 13).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu situasi, keadaan, atau bidang kajian yang menjadi objek penelitian. Metode kualitatif digunakan, sebab permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian yang belum jelas dan penuh makna dengan sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa beprestasi di Sekolah Menengah Atas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Polewali yang terletak di Jln. Andi Depu No. 116. Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015, hlm. 13.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan sekolah unggulan yang berada di Polewali, SMA Negeri 1 Polewali juga menjadi sekolah yang paling banyak diminati oleh para calon peserta didik baru, hal ini diketahui dari pelonjakan pendaftar pada setiap tahunnya, selain itu sekolah ini juga memiliki banyak siswa-siswi berprestasi yang sering membawa nama baik sekolah dalam setiap perlombaan, mulai dari tingkat sekolah, daerah, kabupaten, provinsi, bahkan tingkat nasional. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gaya belajar apa saja yang di gunakan oleh siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali.

C. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

Adapun tahap dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Observasi tersebut dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang ada di sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan mewawancarai beberapa siswa berprestasi yang ada di SMA Negeri 1 Polewali. Setelah itu peneliti menyusun proposal penelitian kemudian proposal yang telah di setuju dan di seminarkan di gunakan untuk mengurus surat izin menliti di SMA Negeri 1 Polewali.

2. Tahap penelitian

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang berupa wawancara langsung maupun menggunakan teknik pengumpulan data yang lain untuk dijadikan acuan dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan.

3. Tahap akhir

Dalam tahap ini, semua data yang telah terkumpul kemudian dianalisis serta dilakukan penarikan kesimpulan disusun menjadi sebuah laporan (skripsi) yang menjadi adalah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

D. Jenis dan Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka jenis dan sumber data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengambilan informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *purposive sampling* di dasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Arikunto menjelaskan *sampling* bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu.²²

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview.
 - a. Siswa SMA Negeri 1 Polewali
 - b. Siswa peringkat I, II, atau III pada kelas XI

²² Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009, hlm. 97.

2. Sumber data sekunder adalah data yang di peroleh yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber data berupa dokumen, media, buku-buku, jurnal, yang diterbitkan dan arsip sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengambil data. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan definisi operasional penelitian, yaitu gaya belajar David Kolb pada siswa berprestasi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan di lokasi yang akan di teliti. Menurut Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.²³

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan siswa selama berada di sekolah dan proses belajar mengajar. Hasil observasi secara keseluruhan peneliti mendapatkan jumlah kelas di SMA Negeri 1 Polewali sebanyak 33 ruangan, terdiri dari kelas X, XI dan XII. Pada kelas X, XI, dan

²³ Imam Gunawa, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015, hlm. 143.

XII terbagi menjadi tiga penjurusan yaitu, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Sehingga total keseluruhan siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali sebanyak 99 orang yang terdiri dari peringkat I, II, dan III. Selanjutnya peneliti mengobservasi siswa kelas XI yang berprestasi sebagai calon informan.

2. Wawancara

Basrowi dan Suwandi, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.²⁴

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara lisan. Proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai informan dalam hal ini siswa berprestasi kelas XI, untuk mengetahui gaya belajar yang digunakan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dibuat sebelum peneliti memasuki lapangan. Proses wawancara berlangsung selama 1 minggu, yang dilakukan saat jam istirahat belajar dan jam kosong di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini berdasarkan data-data yang didapatkan berupa data siswa yang berprestasi, data mengenai

²⁴ Basriwi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 127.

profil sekolah beserta keadaan guru dan staf yang didapatkan dari bagian tata usaha SMA Negeri 1 Polewali dan foto dokumentasi yang dilakukan saat wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan *member chek*. Sugiyono, *member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁵

Member chek yang dilakukan peneliti yaitu mewawancarai informan pada waktu tertentu, misalnya wawancara yang dilakukan disekolah. Peneliti kemudian melakukan kembali wawancara ulang beberapa jam kemudian, di sekolah atau di rumah informan untuk mengecek hasil wawancara. Karena terkadang hasil wawancara yang dilakukan pertama kali akan berbeda dengan hasil wawancara selanjutnya, maka dilakukan *member chek*.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pengtransformasian data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan tertulis.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 373.

2. Penyajian data

Merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.